

**SIKAP “GOLPUT” MASYARAKAT PADA PEMILIHAN UMUM
KEPALA DAERAH GUBERNUR DAN WAKIL GUBERNUR RIAU
PUTARAN PERTAMA DI DESA RIDAN PERMAI KECAMATAN
BANGKINANG KOTA KABUPATEN KAMPAR
TAHUN 2013**

By: *Rafli Arham/ 1001112125*
rafli_arham@yahoo.co.id

Counsellor: Drs. Yoskar Kadarisman
Sociology Major The Faculty Of Social Science And Political Science
University of Riau, Pekanbaru
Campus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas Km. 12.5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-
Telp / Fax. 0761-63277

ABSTRACT

The high level of "Abstentions" on the implementation of the elections had a warm conversation today. The purpose of this study was to determine the attitude of the form "Abstentions" and factor in the emergence of an attitude "Abstentions" Governor elections in the first round in 2013 in the village Ridan Permai Bangkinang City of Kampar District. This research used descriptive quantitative method. The sampling method that used was "Simple Random Sampling". Obtained a number of 123 respondents. For collecting data, the researcher used interview and documentation, for processing the data using descriptive quantitative method. Results of "Abstentions" in community has the following forms, namely attitude, the attitude of alienation, anomie, cynicism and apathy. The factors that encourage the emergence of an attitude "Abstentions" was a factor instrumental rational action, value of rational action, affective actions, as well as traditional measures. This study concluded that there should the improvement of public confidence towards the implementation of the elections by the committee that the Commission and political parties as participants in the elections, as candidates, leaders of political parties are carried.

Keywords: Gubri Elections In 2013

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kualitas partisipasi politik masyarakat pada pemilihan umum yang dilaksanakan saat sekarang ini telah menjadi topik perbincangan hangat di berbagai

media sosial di bangsa ini, mulai dari surat kabar (baik cetak maupun yang tersedia secara *on line* di jaringan internet), di siaran radio, hingga di acara-acara televisi nasional maupun swasta juga ikut membahas topik dan isu-isu hangat mengenai hal tersebut.

Namun hal ini tergolong wajar-wajar saja, sebab sebentar lagi di tahun 2014 ini akan kembali digelarnya pelaksanaan akbar pesta demokrasi bagi seluruh rakyat Indonesia, yakni pemilihan umum Kepala Negara atau Presiden dan Wakil Presiden sekaligus pemilihan umum anggota legislatif.

Topik serta isu-isu hangat yang selalu menjadi pusat perhatian dan perbincangan tersebut adalah mengenai masih rendahnya kualitas partisipasi politik masyarakat pada pemilihan umum (Pemilu) yang dilaksanakan saat sekarang ini, baik itu Pemilu calon anggota DPR, DPD, DPRD, Kepala Daerah hingga Presiden dan Wakil Presiden. Hal ini ditandai dengan masih banyaknya terdata masyarakat yang tercatat dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT) dan telah mendapatkan kartu pemilih atau undangan resmi dari panitia pemilu (KPU) tidak datang atau tidak hadir ke tempat pemungutan suara (TPS) sehingga tidak menggunakan hak pilihnya.

Di Kabupaten Kampar Provinsi Riau juga dapat ditemukan hal yang serupa, yakni jumlah masyarakat Kampar yang terhitung “Golput” atau yang tercatat di DPT namun tidak datang ke TPS sehingga tidak menggunakan hak pilihnya tersebut juga tergolong sangat tinggi. Dari data yang didapat dari KPU Kampar, rata-rata masyarakat yang “Golput” berdasarkan dari tiap-tiap Kecamatan di Kampar berada di atas 40%, (KPU Kampar 2013).

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti di Desa Ridan Permai, Kecamatan Bangkinang Kota, Kabupaten Kampar. Untuk mengangkat sebuah penelitian tentang: **“Sikap “Golput” Masyarakat Pada Pemilihan Umum Kepala Daerah Gubernur Dan Wakil Gubernur Riau Putaran Pertama Di Desa Ridan Permai Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Tahun 2013”**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk sikap masyarakat pemilih “Golput” terhadap Pilkada?
2. Apa saja faktor penyebab dan pendorong munculnya bentuk-bentuk sikap “Golput” pada masyarakat di Desa Ridan Permai?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk sikap masyarakat pemilih “Golput” terhadap Pilkada.
2. Untuk Mengetahui faktor penyebab dan pendorong munculnya bentuk-bentuk sikap “Golput” pada masyarakat di Desa Ridan Permai.

Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan kemampuan berpikir penulis melalui karya ilmiah dan sebagai penerapan dari berbagai teori yang penulis dapatkan selama dalam masa perkuliahan.
2. Sebagai pemberi ide dan masukan kepada pemerintah dalam hal pembuatan kebijakannya.
3. Menambah wawasan pembaca terhadap sikap ataupun tindakan masyarakat untuk memilih “Golput” pada pelaksanaan Pemilu, serta penelitian ini juga dapat digunakan untuk kajian akademik terutama jurusan Sosiologi.
4. Untuk menambah referensi mengenai sikap “Golput”.

TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku Pemilih

Secara umum pendekatan perilaku pemilih dalam ilmu politik terbagi ke dalam tiga garis besar pendekatan/model. *Pertama*, pendekatan yang sangat *psikologis* yang disebut *identifikasi partai (party identification)*. *Kedua*, pendekatan yang menganggap individu memiliki kapasitas rasional untuk menentukan pilihan-pilihannya (*rational choice*). Pemilih dianggap memahami, mengapa ia memilih, apa dampak dari pilihannya itu dan ia sadar betul pilihan yang diambil adalah instrumen penting bagi artikulasi kepentingan politiknya.

Lalu pendekatan yang terakhir, adalah pendekatan secara sosiologis (*sociological approach*). Pendekatan ini melihat pentingnya basis sosial dalam menentukan perilaku memilih. Misalkan, identitas sosial seperti agama, kelas sosial, dan suku bangsa menjadi alasan utama seseorang memilih sebuah partai atau seorang kandidat (Lennyuliani92).

Partisipasi Politik

Menurut Samuel P. Huntington dan Joan M. Nelson bentuk-bentuk partisipasi politik ada lima macam, yaitu:

1. Kegiatan pemilihan, terkait dengan semua tindakan yang bertujuan mempengaruhi hasil pemilihan.
2. *Lobbying*, yaitu upaya yang dilakukan untuk menghubungi pejabat-pejabat dan pemimpin politik dengan tujuan mempengaruhi keputusan mengenai persoalan yang menyangkut sejumlah orang.
3. Kegiatan organisasi, tujuan utamanya dan eksplisitnya adalah untuk mempengaruhi pengambilan keputusan pemerintah.

4. Mencari koneksi, biasanya hanya bermanfaat bagi sedikit orang tertentu saja.
5. Tindakan kekerasan, hal ini dilakukan sebagai upaya terakhir yang dapat menimbulkan kerugian fisik terhadap orang-orang atau harta benda (Damsar, 2010: 188-189).

Selain dari bentuk-bentuk partisipasi di atas, ada juga terdapat sekelompok orang yang menganggap masyarakat dan sistem politik yang ada dinilai telah menyinggung dari apa yang dicita-citakan sehingga tidak ikut serta dalam politik. Orang-orang yang tidak ikut dalam politik mendapat beberapa julukan, seperti *apatis*, *sinisme*, *alienasi*, dan *anomie*.

1. *Apatis* (masa bodoh) dapat diartikan sebagai tidak punya minat atau tidak punya perhatian terhadap orang lain, situasi, atau gejala-gejala.
2. *Sinisme* menurut Agger diartikan sebagai kecurigaan yang busuk dari manusia, dalam hal ini dia melihat bahwa politik adalah urusan yang kotor, tidak dapat dipercaya, dan menganggap partisipasi politik dalam bentuk apa pun sia-sia dan tidak ada hasilnya.
3. *Alienasi* menurut Lane sebagai perasaan keterasingan seseorang dari politik dan pemerintahan masyarakat dan kecenderungan berpikir mengenai pemerintahan dan politik bangsa yang dilakukan oleh orang lain untuk orang lain tidak adil.
4. *Anomie*, yang oleh Lane diungkapkan sebagai suatu perasaan kehidupan nilai dan ketiadaan awal dengan kondisi seorang individu mengalami perasaan ketidak efektifan dan bahwa para penguasa bersikap tidak peduli yang mengakibatkan devaluasi dari tujuan-tujuan dan hilangnya *urgensi* untuk bertindak (Lennyuliani92).

Tindakan Sosial

Teori yang menurut penulis cukup relevan jika dihubungkan dengan permasalahan yang akan diteliti ialah teori mengenai tindakan sosial dari individu yang memiliki arti atau makna (*meaning*) subjektif bagi dirinya dan dikaitkan dengan orang lain yang ditulis oleh Max Weber dalam bukunya mengenai sosiologi politik, yaitu:

1. Tindakan rasional instrumental (*zweckrationalitat/instrumentally rational action*), yaitu suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan dan pilihan yang sadar dalam kaitannya dengan tujuan suatu tindakan dan alat yang dipakai untuk meraih tujuan yang ada.

Tidak berpartisipasi dan memilih untuk “Golput” menjadi pilihan yang terbaik bagi individu untuk mengungkapkan kekecewaannya terhadap para pemimpin sebelumnya yang tidak amanah kepada rakyat.

2. Tindakan rasional nilai (*wertrationalitat/value rational action*), yaitu tindakan di mana tujuan telah ada dalam hubungannya dengan nilai absolut dan nilai akhir bagi individu, yang dipertimbangkan secara sadar adalah alat mencapai tujuan.

Memberikan hak suara pada calon Kepala Daerah yang diusung oleh partai yang tidak begitu memiliki *track record* atau catatan prestasi yang baik akan menyebabkan dirinya mendapatkan dosa. Hal ini dapat dilihat sebagai tindakan yang berorientasi kepada rasional nilai.

3. Tindakan afektif (*affectual action*), yaitu tindakan yang didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Misalnya, tindakan-tindakan

yang dilakukan karena cinta, marah, takut, gembira sering terjadi tanpa diikuti dengan pertimbangan rasional, logis, dan ideologis.

Seorang individu tidak pernah lagi memberikan partisipasi atau mencoblos pada setiap Pemilu yang dilaksanakan, baik pemilihan DPD, DPR, dan DPRD hingga Pilkada dan Pilprespun, dikarenakan oleh adanya insiden yang membuatnya kecewa dan marah, seperti misalnya, terdapat banyak kecurangan Pemilu pada Pemilu yang pernah diikutinya dulu, sehingga ia merasa tidak ada gunanya lagi untuk memberikan hak suaranya dalam setiap pelaksanaan Pemilu saat sekarang ini.

4. Tindakan tradisional (*traditional action*), yaitu tindakan karena kebiasaan atau tradisi. Tindakan tersebut dilakukan tanpa refleksi yang sadar dan perencanaan. Apabila ditanyakan, kenapa hal tersebut dilakukan? Jawaban yang diberikan adalah karena nenek moyang mereka telah melakukannya semenjak dahulu kala. Oleh karena itu, tradisi ini harus dilanjutkan, kata pelaku tindakan tradisional.

Jika ditanyakan kepada individu yang memilih “Golput” pada Pemilu misalnya, kenapa ia masih memilih untuk “Golput” pada pelaksanaan Pemilu? Maka jawabannya adalah karena ini sudah menjadi tradisi yang diwariskan oleh keluarga atau orang tua atau juga lingkungan masyarakat tempat tinggalnya.

Tindakan sosial dari berbagai individu mengkonstruksi suatu bangunan dasar bagi struktur-struktur sosial yang lebih besar, salah satunya adalah kewenangan (*authority/herrschaft*). Konstruksi bangunan kewenangan, oleh karena itu, tidak boleh dilepaskan dari

berbagai tipe tindakan sosial yang ada. Suatu tindakan sosial bisa mengkonstruksi suatu bentuk kewenangan tertentu. Tindakan sosial rasional instrumental, misalnya, bisa mengkonstruksi kewenangan yang bersifat legal-rasional (Damsar,2010: 35-37).

Golongan Putih (Golput)

Istilah “Golput” muncul pertama kali menjelang pemilu pertama zaman Orde Baru tahun 1971. Pemrakarsa sikap untuk tidak memilih itu, antara lain Arief Budiman, Julius Usman dan almarhum Imam Malujo Sumali. Langkah mereka didasari pada pandangan bahwa aturan main berdemokrasi tidak ditegakkan, cenderung diinjak-injak. Bukan hanya memproklamasikan diri sebagai kelompok putih yang tidak memilih, mereka bahkan mengajukan tanda gambar segi lima hitam dengan dasar putih. Satu hal yang mencuat dari kemunculan fenomena “Golput” adalah merebaknya protes atau ketidakpuasan kelompok masyarakat tertentu terhadap tidak tegaknya prinsip-prinsip demokrasi atau penentangan langsung terhadap eksistensi rezim Orde Baru pimpinan Soeharto (Lennyuliani92).

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan menjadi tempat dilakukannya penelitian ini adalah di Desa Ridan Permai, Kecamatan Bangkinang Kota, Kabupaten Kampar. Adapun pertimbangan penulis memilih lokasi penelitian ini adalah karena di Desa Ridan Permai terdapat jumlah masyarakat yang memilih “Golput” paling banyak diantara Desa/Kelurahan lainnya yang berada di Kecamatan Bangkinang Kota, Kabupaten Kampar, serta merupakan lokasi penelitian yang dapat terjangkau oleh kemampuan penulis baik dari segi waktu dan pembiayaan dalam penelitiannya.

Populasi Dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek yang di teliti (Bagong Suyanto dan Sutinah, 2005 : 139).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang berdomisili atau menetap di wilayah administrasi pemerintahan Desa Ridan Permai, Kecamatan Bangkinang Kota yang termasuk kedalam pencatatan Daftar Pemilih Tetap (DPT) namun tidak hadir di TPS sehingga tidak memberikan hak suaranya (Golput) pada Pilkada Gubernur dan Wakil Gubernur Riau putaran pertama tahun 2013, yang berjumlah sebanyak 1.230 jiwa, yang berdasarkan dari data yang telah diperoleh oleh penulis dari kantor Kepala Desa maupun dari hasil rekapitulasi petugas Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kampar.

Sampel adalah seleksi dari populasi yang secara statistik dapat mempresentasikan populasi (Richard T. Schaefer, 2012 : 35).

Sampel yang di gunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara acak sederhana atau yang dikenal dengan teknik **“Simple Random Sampling”**, dimana semua populasi dalam penelitian mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan responden penelitian. Penulis menetapkan jumlah responden sebanyak 10% dari jumlah populasi masyarakat yang memilih untuk “Golput” tersebut di atas di Desa Ridan Permai, Kecamatan Bangkinang Kota, yakni sebanyak lebih kurang 123 orang responden. Dengan pertimbangan bahwa angka tersebut sudah cukup bisa untuk mewakili jumlah penduduk atau populasi “Golput” yang ada.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diinginkan dalam penelitian, teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah sbb:

1. Wawancara (*interview*) ialah melakukan wawancara langsung bersama responden dengan mengajukan sejumlah pertanyaan atau angket yang berhubungan dengan penelitian yang telah dibuat oleh penulis dan disertai dengan daftar pertanyaan yang meliputi nama, alamat, umur, agama, suku, pendidikan dll.
2. Dokumentasi, berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat catatan harian dan sebagainya (Arikunto 2006: 158). Dokumentasi di gunakan untuk melengkapi data-data yang diperlukan untuk permasalahan yang menjadi objek yang akan diteliti dan agar memiliki nilai ilmiah yang berupa foto-foto yang berkaitan dengan objek penelitian tersebut.

FAKTOR PENYEBAB DAN PENDORONG MUNCULNYA SIKAP “GOLPUT”

Sikap Masyarakat Dalam Pilkada

1. Sikap *Alienasi*

Sikap *alienasi* dalam Pilkada Gubri dapat diartikan sebagai bentuk perasaan keterasingan seseorang terhadap segala aktifitas politik maupun pemerintahan dan cenderung berpikir kedua hal tersebut tidak adil. Faktor ini dapat menyebabkan seseorang tidak mengetahui gejala-gejala sosial yang terjadi di lingkungannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, dapat dipastikan seluruh responden mengaku mengetahui akan adanya pelaksanaan Pilkada Gubri dan nilai dalam persentasenya adalah (100%). Dengan demikian menunjukkan bahwa

pelaksanaan Pilkada Gubri Diketahui oleh seluruh masyarakat Desa Ridan Permai.

Adapun mendapatkan kartu pemilih/undangan untuk memilih secara keseluruhan responden menyatakan bahwa mereka telah terdaftar dalam daftar pemilih tetap (DPT) di tempat pemungutan suara (TPS) dan juga dapat dipastikan seluruh responden telah mendapatkan kartu pemilih maupun kertas yang berisi undangan untuk memilih, mencoblos atau mencontreng pada hari pemilihan umum yang diberikan atau dibagikan oleh kelompok panitia pemungutan suara (KPPS) kepada masyarakat yang berdomisili di setiap wilayahnya masing-masing, hal ini sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh Bapak Rahman (nama samaran)

“iya, saya sebenarnya telah terdaftar di Kantor Desa sebagai peserta pemilih, dan telah menerima undangan untuk memilih dari panitia saat itu, namun pada hari pemilihan saya tidak dapat ikut, karena saya pergi bekerja”.

Kartu pemilih maupun kertas undangan untuk memilih adalah salah satu syarat yang diwajibkan dalam Pemilu yang harus dimiliki oleh masyarakat sebagai bukti ataupun tanda bahwa masyarakat tersebut telah terdaftar dalam DPT Pemilu/Pilkada yang akan dilaksanakan tersebut. Secara keseluruhan masyarakat yang menjadi responden dalam penelitian ini memberikan jawaban yang sama atas pertanyaan mengenai kartu pemilih atau undangan memilih yang di ajukan oleh penulis, yakni responden memberikan jawaban “iya” (mendapatkan kartu atau undangan untuk memilih dalam Pilkada Gubri), dan nilai dalam persen untuk jawaban responden tersebut adalah mencapai 100%.

Sikap Anomie

Sikap *anomie* dalam Pilkada Gubri dapat diartikan sebagai suatu perasaan kehidupan nilai yang menimbulkan perasaan ketidakefektifan dari seorang individu terhadap penguasa sehingga menghilangkan *urgensi* untuk bertindak.

Berhalangan untuk hadir ke TPS oleh masyarakat Desa Ridan Permai pada pelaksanaan Pilkada Gubri ternyata menjadi alasan tersendiri bagi masyarakat untuk tidak ikut serta dalam memberikan hak suaranya ke TPS. Namun walaupun begitu, pada kenyataannya dari hasil penelitian yang telah dilakukan ternyata tidak semua dari responden mengaku ketidakhadiran mereka disebabkan oleh karena berhalangan untuk hadir pada hari pencoblosan atau pemilihan berlangsung, bahkan lebih besar jumlahnya dibandingkan dengan responden yang berhalangan untuk hadir memilih pada Pilkada Gubri tersebut.

Mayoritas masyarakat yang menjadi responden tidak memiliki kegiatan yang dapat menyebabkan mereka berhalangan untuk hadir di TPS pada hari pemungutan suara berlangsung, dan bila dilihat pada gambar tabel diatas maka banyaknya responden yang memberi jawaban sama (tidak ada kegiatan) adalah sebanyak 52.0%. Sedangkan yang mengaku memiliki kegiatan yang menyebabkan mereka berhalangan untuk hadir di TPS pada hari pemungutan suara berlangsung adalah sebanyak 48.0%.

Dengan demikian, hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Ridan Permai yang tergolong “Golput” pada Pilkada Gubri putaran pertama tahun 2013 lalu, bukan hanya akibat dari faktor responden berhalangan untuk hadir, akan tetapi juga dikarenakan oleh menurunnya penilaian masyarakat tersebut terhadap pentingnya memberikan hak suara dalam Pilkada, sehingga berhalangan hadir atau tidaknya tidak dapat dijadikan alasan yang dapat diterima begitu saja.

Namun hal tersebut tidak terlepas dari dampak perasaan ketidakefektifan yang dialami masyarakat terhadap pelaksanaan Pilkada dan juga pada para penguasa, bahwa para penguasa sering bersikap tidak peduli, sehingga mengakibatkan hilangnya tujuan dan *urgensi* masyarakat tersebut untuk bertindak. Sikap untuk tidak memilih (Golput) pada Pilkada yang dilatarbelakangi oleh perasaan yang timbul tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk sikap *anomie*.

Hal ini di perkuat dengan hasil wawancara dengan responden yang mengaku berhalangan perihal ketidak hadirannya di TPS pada hari pemungutan suara. Berikut yang di ungkapkan oleh Ibu Maryam (nama samaran).

” oh..iya, saat itu kebetulan pula ibu pergi melihat cucu yang baru dilahirkan, di Pekanbaru, namun memang iya pas pula dengan Pilkada waktu itu kan..., jadi mau tidak mau Ibu terpaksa “Golput” lah kan,”.

Dari bentuk jawaban yang menjadi alasan berhalangan untuk hadir di TPS, dapat di simpulkan bahwa alasan berhalangan tersebut tidaklah begitu menyulitkan responden andai kata mereka benar-benar ingin berpartisipasi aktif dalam Pilkada. Namun ungkapan dan alasan yang masyarakat berikan tersebut dapat dinilai bahwa masyarakat lebih memprioritaskan kegiatan lain daripada kegiatan memberikan hak pilih atau mencoblos ke TPS pada Pilkada Gubri, dan sikap ini dapat dikategorikan kepada bentuk sikap yang disebut *anomi*.

Sikap Sinisme

Sikap *sinisme* dalam pelaksanaan Pilkada Gubri dapat diartikan sebagai suatu kecurigaan yang tidak baik yang muncul dari masyarakat terhadap pelaksanaan Pilkada, dan merasa partisipasi politik dalam bentuk apapun adalah sia-sia serta tidak ada hasilnya.

Pilkada bermanfaat bagi kehidupan, maksudnya adalah bagaimana masyarakat melihat dan menilai manfaat dari pelaksanaan Pilkada Gubri terhadap kehidupan masyarakat.

Responden yang menjawab bahwa pelaksanaan Pilkada “bermanfaat” bagi kehidupannya hanya sedikit dan tampak menjadi jawaban minoritas pada tabel, yakni berkisar 12.2%, dan yang menjadi jawaban mayoritas responden adalah pelaksanaan Pilkada “kurang bermanfaat” bagi kehidupannya, dan nilai persentasenya mencapai angka 45.5%. Dan yang memberikan jawaban pelaksanaan Pilkada sangat tidak bermanfaat bagi kehidupannya berada pada angka 42.3%.

Hal ini di perkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu responden yang bernama Ibu Warni (nama samaran),

” menurut ibu kurang nampak selama ini manfaatnya, sebab juga tak akan merubah kehidupan keluarga secara langsung, ibu merasa hidup ibu dari dulu masih seperti-seperti ini juga”.

Dari kutipan wawancara dengan responden di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Ridan Permai menilai pelaksanaan Pilkada masih kurang bermanfaat bagi kehidupannya berdasarkan pada pengalaman yang mereka alami sebelumnya, yang mana mereka merasa pelaksanaan Pilkada tidak memberi dampak atau manfaat yang berarti bagi kesejahteraan hidup masyarakat.

Sikap Apatis

Sikap *apatitis* dalam Pilkada Gubri dapat diartikan sebagai sikap masa bodoh atau tidak punya minat atau tidak punya perhatian terhadap situasi maupun gejala-gejala sosial dalam masyarakat berkaitan dengan pelaksanaan Pilkada.

Pernah mengikuti kegiatan sosialisasi Pilkada/Pemilu maksudnya adalah untuk mengetahui apakah masyarakat pernah mengikuti kegiatan sosialisasi Pilkada/Pemilu, baik berupa kampanye pasangan yang mencalonkan diri dan lain sebagainya. Hal ini diperlukan untuk melihat sejauh mana minat masyarakat untuk mengikuti jalannya proses pelaksanaan Pilkada.

Mayoritas responden menjawab “tidak pernah”, yakni sebanyak 74.0%, dan untuk responden yang menjawab “pernah” hanya ada sebanyak 26.0%. Dengan demikian menunjukkan bahwa minat masyarakat di Desa Ridan Permai untuk mengikuti proses pelaksanaan Pilkada masih sangat kurang.

Faktor Penyebab Dan Pendorong Munculnya Sikap Golput.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa faktor penyebab dan pendorong munculnya sikap “Golput” dari masyarakat Desa Ridan Permai pada Pilkada Gubri putaran pertama tahun 2013 dan dapat dilihat pada gambar berikut:

Tindakan Rasional Instrumental (zweckrationalitat/instrumentally rational action).

Tindakan rasional instrumental (*zweckrationalitat/instrumentally rational action*) dalam pelaksanaan Pilkada Gubri dapat dilihat sebagai suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan dan pilihan yang sadar dalam kaitannya dengan tujuan suatu tindakan dan alat yang dipakai untuk meraih tujuan yang ada.

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa terdapat sebanyak 74% masyarakat “tidak pernah” lagi mengikuti kegiatan sosialisasi Pemilu/Pilkada. Hal ini berawal dari rasa ketidakpuasan dan rasa kecewa yang mereka alami sebelumnya terhadap

kinerja dari para pemimpin sebelumnya, dimana janji-janji politik yang mereka sampaikan saat bersosialisasi dengan masyarakat dalam kampanye politiknya ternyata banyak yang tidak mereka tepati. Tambah lagi dengan kasus-kasus korupsi yang sebelumnya sempat marak menyeret para pemimpin di Propinsi Riau.

Hal ini di perkuat dengan hasil wawancara dengan responden yang bernama Damiri (nama samaran), seorang petani karet. Berikut yang di ungkapkan oleh Bapak Damiri.

“saya semenjak beberapa tahun terakhir ini memang saya niatkan betul tidak akan lagi mengikuti segala macam bentuk sosialisasi baik kampanye atau apapun yang berkaitan dengan politik, hingga mencoblospun tidak mau lagi saya. Soalnya sudah bosan saya mendengar janji-janji mereka tu, dari dulu sama saja. Abis janji-janji sama masyarakat, setelah dipilih macam kacang lupa sama kulitnya. Tak menengok lagi dia sama kita masyarakat kecil ni”.

Dari kutipan wawancara dengan responden di atas dapat disimpulkan bahwasanya memang benar salah satu faktor penyebab dari sikap “Golput” yang dipilih oleh masyarakat Desa Ridan Permai dalam pelaksanaan Pilkada Gubri tersebut adalah berdasarkan kepada tindakan rasional instrumental, dimana tindakan yang dilakukan individu atau masyarakat tersebut adalah secara sadar dan berdasarkan kepada pertimbangan yang matang yang berkaitan dengan tujuan yang ingin mereka capai, dan juga merupakan akibat dari pengalaman pahit pada masa yang lalu terhadap pemimpin yang tidak amanah sehingga

membuat mereka kecewa dan lebih memilih untuk “Golput” dalam pelaksanaan Pilkada Gubri putaran pertama tersebut.

Tindakan Rasional Nilai (wertrationalitat/value rastional action).

Tindakan rasional nilai (*wertrationalitat/value rastional action*), yaitu tindakan di mana tujuan telah ada dalam hubungannya dengan nilai absolut dan nilai akhir bagi individu, yang dipertimbangkan secara sadar adalah alat mencapai tujuan.

Tidak memiliki keinginan sedikitpun untuk turut berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaan Pilkada Gubri merupakan hal yang melatarbelakangi masyarakat di Desa Ridan Permai memilih untuk masuk ke dalam kategori “Golput” dalam Pilkada. Tindakan ini dipilih berdasarkan nilai-nilai yang ada di dalam diri setiap individu masyarakat itu sendiri yang mereka jadikan sebagai pedoman untuk bertindak dan telah dipertimbangkan secara sadar, yang berorientasi kepada tujuan akhirnya.

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa terdapat sebanyak 56.9% masyarakat Desa Ridan Permai memang tidak memiliki keinginan sebelumnya untuk berpartisipasi secara aktif dalam Pilkada Gubri. Hal ini mengacu kepada tindakan rasional nilai yang timbul akibat dari hasil penilaian masyarakat itu sendiri secara sadar terhadap perkembangan dinamika politik akhir-akhir ini yang mereka anggap sudah keluar dari nilai-nilai kebaikan yang diyakini atau dipahami oleh masyarakat itu sendiri. Kasus-kasus para pemimpin sebelumnya yang terjerat kasus-kasus korupsi, gaya hidup serba berlebihan yang cenderung diperlihatkan oleh kaum elit politik ternyata juga mempengaruhi penilaian masyarakat tersebut. Hal ini di perkuat dengan hasil wawancara dengan responden yang bernama Tambrin (nama

samaran), seorang pedagang kaki lima. Berikut ungkapkan dari Bapak Tambrin.

“tidak, saya sudah tidak ada minat (keinginan) lagi rasanya untuk ikut mencoblos atau berpartisipasi apapun dalam Pemilu, baik itu memilih Gubernur, anggota dewan, ataupun untuk memilih Presiden besok sekalipun tak ada minat,. Karna tidak ada gunanya!. Nanti setelah duduk mereka tak akan ingat sama kita juga, memikir perut sendiri aja nanti tu. Kan sudah banyak contohnya yang kita lihat saat sekarang ini kan, yang mana gubernur korupsilah, anggota dewan yang tidur-tidur lah kita lihat di berita kan,?! Jadi kalau menurut penilaian saya ya itu tadi, percuma kita sibuk-sibuk untuk mereka.,nanti malah dapat dosa aj kita akhirnya.”

Dari kutipan wawancara dengan responden di atas dapat disimpulkan bahwasanya memang benar salah satu faktor penyebab dari sikap “Golput” yang dipilih oleh masyarakat Desa Ridan Permai dalam pelaksanaan Pilkada Gubri tersebut adalah berdasarkan kepada tindakan rasional nilai, yakni tindakan di mana tujuan telah ada dalam hubungannya dengan nilai absolut dan nilai akhir bagi individu. Responden merasa takut akan berdosa jika memberikan partisipasinya terhadap calon yang di rasa akan sama saja jika telah memimpin dengan pemimpin terdahulu yang banyak terjerat kasus-kasus korupsi dan lain sebagainya sehingga membuat mereka lebih merasa “aman” jika memilih untuk “Golput” dalam

pelaksanaan Pilkada Gubri putaran pertama tersebut.

Tindakan Afektif (*affectual action*).

Tindakan afektif (*affectual action*), yaitu tindakan yang didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Misalnya, tindakan-tindakan yang dilakukan karena cinta, marah, takut, gembira sering terjadi tanpa diikuti dengan pertimbangan rasional, logis, dan ideologis.

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa ada sebanyak 52% masyarakat Desa Ridan Permai mengaku tidak memiliki kegiatan ataupun hal lainnya yang menyebabkan mereka berhalangan untuk hadir ke TPS memberikan hak suaranya. Namun sikap “Golput” yang mereka pilih pada pelaksanaan Pilkada saat itu lebih berdasarkan kepada perasaan kecewa yang mereka dapati dari para pemimpin terdahulu yang juga merupakan hasil dari proses pemilihan umum yang ternyata menurut pengamatan mereka belum mampu membawa perubahan yang berarti bagi membaiknya kondisi ekonomi keluarga mereka. Akhirnya rasa kecewa bahkan amarah itu pula yang membentuk pola pikir dari masyarakat Desa Ridan Permai sehingga membuat tindakan yang diambil oleh masyarakat itupun tidak lagi diikuti dengan pertimbangan secara rasional, logis, dan ideologis.

Hal ini di perkuat dengan hasil wawancara dengan responden yang bernama Mega (nama samaran), seorang ibu rumah tangga. Berikut ungkapkan dari Ibu Mega.

“ndak laih sabana do, ibuk dirumah sajo patang tu,.paliang yo jago anak, tu kapasa pai balanjo untuak kan di masak. Tapi kalau dulu nyo bana laih mencoblos ibuk nyo, wakatu pemilihan Bupati Kampar samaso Pak Burhan juo

pemilihan Gubernur yang terakhir patang, Pak Rusli. Namun iyo klu yang patang ko, biak yang partamo atau putaran kaduo punlah tu samo sajo nyo, lah maleh ibuk,. Ibuk raso samo sajo sado tu nyo yang ikuik berpolitik tu, panduto.!. apo kalamak paruik nyo sajo yang kan dipabuek ndek inyo, ndak tapikirkan awak ndek inyo laih. jadi ibuk pikir raso ndak ado manfaat laih ikuik pamilu tu”.

Dari ungkapan responden di atas dapat diketahui bahwa alasan yang melatarbelakangi responden untuk memilih sikap “Golput” pada Pilkada Gubri saat itu adalah karena adanya perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual yang disebabkan oleh apa yang telah di alami oleh responden pada Pemilu/Pilkada sebelumnya. Dimana responden merasa kecewa dan marah terhadap para politisi ketika itu, yang setelah mereka dipilih dan memenangkan Pemilu, kebanyakan dari mereka lupa kepada masyarakat yang telah memilihnya dan janji-janji politik yang disampaikan kepada masyarakat tidak semuanya terpenuhi. Oleh sebab itu pulalah masyarakat merasa tidak ada gunanya lagi untuk memberikan hak suaranya dalam setiap pelaksanaan Pemilu atau Pilkada saat sekarang ini.

Dari hal tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa ternyata pada masyarakat Desa Ridan Permai memang tindakan afektif (*affectual action*) juga turut menjadi salah satu penyebab sebagian besar masyarakat untuk memilih sikap “Golput” pada pelaksanaan Pilkada Gubri putaran pertama tahun 2013.

Tindakan Tradisional (*traditional action*).

Tindakan tradisional (*traditional action*), yaitu tindakan karena kebiasaan atau tradisi. Tindakan tersebut dilakukan

tanpa refleksi yang sadar dan perencanaan. Apabila ditanyakan, kenapa hal tersebut dilakukan? Jawaban yang diberikan adalah karena nenek moyang mereka telah melakukannya semenjak dahulu kala. Oleh karena itu, tradisi ini harus dilanjutkan, kata pelaku tindakan tradisional.

Masyarakat “Golput” yang menjadi fokus penelitian yang telah dilakukan oleh penulis di Desa Ridan Permai, Kecamatan Bangkinang Kota tersebut ternyata faktor kebiasaan yang telah lalu sangat besar pengaruhnya terhadap minat masyarakat itu sendiri untuk ikut berpartisipasi secara aktif pada pelaksanaan Pilkada Gubri saat itu.

Maksudnya adalah mereka dari dulu memang tidak terbiasa untuk aktif mencari informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan calon yang ditampilkan pada Pemilu/Pilkada, bahkan cenderung memang tidak mau tahu.

Hal ini di perkuat dengan hasil wawancara dengan responden yang bernama Sarmaini (nama samaran), seorang ibu rumah tangga yang juga mempunyai kegiatan usaha kedai barang harian dirumahnya. Berikut ungkapkan dari Ibu Sarmaini.

“tidak, tidak mengetahui.,dan untuk mencari-cari tahu atau tanya-tanya soal politik baik program atau apapunlah ya dek, kayaknya ndak sempat jugalah ibuk dek ya. Lagian dari dulu pun setiap ada Pemilu kami (keluarga), baik ibuk atau suami ibuk kalau boleh jujur biasanya kami memang kurang memperhatikanlah. Paling ya biasanya ada panitia pemilu dari desa yang datang mendata atau menyampaikan undangan

***untuk memilih, itu saja
setahu ibuk”***

Dari kutipan wawancara dengan responden di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian masyarakat Desa Ridan Permai sudah terbiasa untuk tidak terlalu peduli dengan dinamika politik yang ada, dan sikap acuh dan tidak ingin tahu pun sepertinya sudah menjadi kebiasaan oleh sebagian masyarakat yang tergolong kepada masyarakat “Golput” tersebut. Dan hal ini dapat digolongkan oleh penulis kepada bentuk tindakan yang didasari oleh faktor kebiasaan atau yang biasa dikenal dengan tindakan tradisional.

Berdasarkan berbagai macam faktor penyebab dan pendorong munculnya sikap “Golput” pada masyarakat Desa Ridan Permai dalam pelaksanaan Pilkada Gubri putaran pertama tahun 2013 yang ditemukan di dalam penelitian ini, dapat pula dikelompokkan oleh penulis beberapa kelompok responden yang memilih “Golput” dalam Pilkada Gubri disebabkan oleh faktor penyebab yang sama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai sikap “Golput” masyarakat pada pemilihan umum Kepala Daerah Gubernur dan wakil Gubernur Riau putaran pertama di Desa Ridan Permai Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar tahun 2013 dengan langsung turun kelapangan melakukan wawancara dengan 123 orang responden yang terdaftar dalam DPT namun tidak hadir ke TPS untuk memberikan hak suaranya pada Pilkada Gubri putaran pertama tahun 2013 sehingga mejadi “Golput”. Dan disini dapat kita lihat bahwasanya sikap “Golput” yang diperlihatkan oleh sebagian besar masyarakat di Desa Ridan Permai dilatarbelakangi oleh beberapa bentuk sikap,

yaitu sikap *alienasi*, *anomie*, *sinisme* dan *apatis*. Sebagian besar masyarakat yang “Golput” pada pelaksanaan Pilkada Gubri tahun 2013 memiliki ke empat bentuk sikap tersebut di atas, namun untuk secara keseluruhan responden, sikap “Golput” yang paling mendominasi adalah sikap *apatis*, yakni hampir 100% atau terdapat sebanyak 121 responden memiliki bentuk sikap *apatis*. Selanjutnya dapat juga kita lihat bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penyebab dan pendorong munculnya sikap “Golput” tersebut pada masyarakat dalam pelaksanaan Pilkada Gubri, yaitu atas faktor tindakan rasional instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Dan pada Pilkada Gubri putaran pertama tahun 2013 tersebut sebagian besar masyarakat yang memilih sikap “Golput” dalam pelaksanaan Pilkada dipengaruhi atau disebabkan oleh ke empat bentuk tindakan sosial tersebut di atas, namun untuk keseluruhannya didominasi oleh tindakan tradisional, yakni terdapat sebanyak 119 orang responden. Adapun beberapa hal lainnya yang juga dapat kita lihat adalah masih kurangnya sosialisasi politik baik dari penyelenggara Pemilu maupun dari peserta Pemilu kepada masyarakat sehingga memperparah ketidaktahuan masyarakat mengenai pelaksanaan Pilkada Gubri, masyarakat “Golput” yang cenderung lebih mementingkan pergi bekerja dan urusan pribadi lainnya sehingga mengkesampingkan partisipasinya dalam hal memberikan hak suaranya pada Pilkada, menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap efektifitas pelaksanaan Pilkada dan juga kepada kandidat calon yang ditampilkan dan lain sebagainya.

Adapun kesimpulannya yaitu masalah yang ditimbulkan ketika berada dilapangan sebagai berikut:

1. Dari 4 bentuk sikap “Golput” dalam Pilkada yang ada pada masyarakat pemilih “Golput” di Desa Ridan

Permai, sikap *apatitis* cenderung lebih sering ditemukan pada responden, yaitu terdapat sebanyak 121 orang responden memiliki sikap *apatitis* terhadap Pilkada Gubri putaran pertama tahun 2013, sikap *sinisme* dan *alienasi* masing-masing sebanyak 120 orang responden, dan untuk responden yang memiliki bentuk sikap *anomie* terdapat pula sebanyak 74 orang responden. Adapun untuk faktor pendorong dan penyebab munculnya sikap “Golput” dalam Pilkada pada masyarakat di Desa Ridan Permai yang paling banyak ditemukan adalah faktor tindakan tradisional. Dari 123 orang yang menjadi responden dalam penelitian ini, setidaknya terdapat sebanyak 119 orang responden bersikap “Golput” pada Pilkada Gubri didorong atau dipengaruhi oleh faktor kebiasaan atau tindakan tradisional, untuk faktor tindakan rasional instrumental ada sebanyak 93 orang responden, faktor tindakan rasional nilai ada sebanyak 70 orang responden dan untuk faktor tindakan afektif hanya terdapat 64 orang responden “Golput”.

2. Sikap “Golput” yang muncul pada masyarakat di Desa Ridan Permai Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar pada Pilkada Gubri putaran pertama tahun 2013 dapat disimpulkan bahwa bentuk sikap *apatitis* dan faktor tindakan tradisional menjadi alasan kuat yang menyebabkan masyarakat di Desa Ridan Permai Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar tidak berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaan Pilkada Gubri putaran pertama tahun 2013 dengan tidak datang ke TPS

sehingga tidak memberikan hak suaranya dan menjadi “Golput”.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk permasalahan tidak menggunakan hak pilih atau “Golput” karena adanya sikap *apatitis*, di butuhkan peran dan sinergitas yang maksimal dari kedua belah pihak yang berkaitan dengan pelaksanaan Pilkada/Pemilu, yakni yang pertama dari pihak lembaga pemerintahan dalam hal ini adalah lembaga KPU sebagai pihak penyelenggara Pilkada/Pemilu dan yang kedua adalah dari lembaga politik itu sendiri yang dalam hal ini adalah partai politik. Pihak penyelenggara diharapkan mampu memberikan jaminan terlaksananya Pilkada/Pemilu secara efektif dan sesuai dengan apa yang di amanatkan oleh undang-undang tentang Pemilu, yakni terlaksana secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil. Dan juga harus mampu meyakinkan kembali masyarakat bahwa pelaksanaan Pilkada/Pemilu adalah sarana yang sudah sangat efektif dalam memilih calon pemimpin kedepannya. Sedangkan dari pihak partai politik diharapkan mampu menjalankan fungsi dan perannya sebagai partai politik, dan dalam hal ini berperan aktif dalam memberikan pemahaman dan wawasan politik yang baik bagi masyarakat dengan melakukan sosialisasi politik secara langsung agar masyarakat dapat lebih mengetahui secara jelas mengenai visi dan misi, program yang ditawarkan hingga mengenal calon

- kandidat yang di usung oleh partai tersebut lebih dekat.
2. Sedangkan untuk faktor tindakan tradisional yang menjadi penyebab dan pendorong munculnya sikap “Golput” pada masyarakat di Desa Ridan Permai tersebut, hal yang paling mendasar yang pertama kali harus di benahi menurut penulis adalah memperbaiki pola pikir masyarakat mengenai penyelenggaraan Pilkada/Pemilu, bahwasanya penyelenggaraan Pemilu adalah menyangkut hajat hidup masyarakat yang tinggal di Negara yang berdemokrasi dan bahwa pelaksanaan Pemilu itu sendiri juga merupakan bagian terpenting dari kedaulatan bangsa Indonesia itu sendiri, yang dalam hal ini berkaitan dengan pemberian pemahaman politik, wawasan politik dan pengetahuan politik yang baik kepada masyarakat. Dan dalam hal ini diharapkan pihak pemerintah (KPU) dan lembaga partai politik agar lebih aktif kedepannya dalam melakukan sosialisasi politik kepada masyarakat yang tinggal di Desa Ridan Permai Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar kedepannya. Dan agar kedepannya penyelenggaraan Pilkada/Pemilu tidak lagi diwarnai dengan banyaknya masyarakat pemilih “Golput” maka penulis berharap kepada pihak penyelenggara (KPU) agar mampu untuk bersikap netral tanpa terpengaruh oleh dinamika politik yang sedang berkembang, sehingga mampu untuk bersikap jujur dan adil dalam menjalankan tugasnya sebagai lembaga pemerintah. Dan juga untuk partai politik yang ikut bersaing diharapkan juga mampu

menjalankan peran dan fungsinya sebagai lembaga politik dengan baik, dalam hal menampung aspirasi rakyat, mampu merekrut calon kandidat pemimpin yang baik, jujur, dan amanah serta ideal bagi kebutuhan masyarakat, dan partai politik diharapkan juga mampu untuk bersaing secara jujur dalam memenangkan Pilkada/Pemilu yang diselenggarakan tanpa melakukan kecurangan demi kecurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi, 2011. “*Sosiologi Pendidikan*”. Jakarta: Raragrafindo Persada.
- Armen1991. “*Tingkat Partisipasi Politik Masyarakat Pada Pilkada 2012 di Aceh*”.blogspot.com/ 2003/ 04..(7/ 11/ 2013/ 15: 10 wib).
- Burhan Bungin, 2011. “*Metode Penelitian Kuantitatif* “. Jakarta: Prenada Media.
- BPS Kabupaten Kampar, 2013. “*Sensus Penduduk Tahun 2010 Kecamatan Bangkinang*”.
- Damsar, 2010. “*Sosiologi Politik*”. Jakarta: Prenada Media Group.
- Damsar, 2011. “*Pengantar Sosiologi Pendidikan*”. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hamid, Hasan, 2007. “*Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Dan Pendekatan Struktural*”. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herman Mashuri, 2010. “*Motivasi Pemilih Dalam Pemilihan Kepala Daerah Di Provinsi Riau*”. Pekanbaru: Pustaka FISIP UR.
- Ishak, 2010. “*Posisi Politik Masyarakat Dalam Era Otonomi Daerah*”. Jakarta: Penaku.
- Kamanto Sunarto, 1985. “*Pengantar Sosiologi*”.Sebuah Bunga Rampai (Edisi Revisi). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- KPU Kampar, 2013. “*Rekapitulasi Hasil Perhitungan Perolehan Suara Pemilihan Gubernur Dan Wakil Gubernur Riau Tahun 2013 Di Tingkat Kabupaten/Kota*”.
- Kantor Kepala Desa Ridan Permai, 2013.
- Koran, 2013. “Edisi Senin, 29 April. Pekanbaru: Tribun Pekanbaru.
- Koran, 2013. “Edisi Rabu, 9 Oktober. Pekanbaru: Tribun Pekanbaru.
- Koran, 2013. “Edisi Rabu, 27 Nopember. Pekanbaru: Riau Pos.
- Lukman Soetrisno, 1995. “*Menuju Masyarakat Partisipatif* ”. Yogyakarta: Kanisius.
- Lennyuliani 92. “*Tingkat Golongan Putih Pada Pemilihan Kepala Desa di Desa Gunung Agung Kecamatan Terusan Nunyai*”.blogspot. com. (7/ 11/ 2013/ 15: 20 wib).
- Margaret M. Poloma, 2003. “*Sosiologi Kontemporer*”. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Miriam Budiardjo, 2005. “*Dasar-Dasar Ilmu Politik*”. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Miriam Budiardjo, 2008. “*Dasar-Dasar Ilmu Politik*”. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Miriam Budiardjo, 2010. “*Dasar-dasar Ilmu Politik*”. Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi.
- Michael Rush dan Phillip Althoff, 2011. “*Pengantar Sosiologi Politik*”. Jakarta: PT RajaGrafindo persada.
- Rafael Raga Maran, 2001. “*Pengantar Sosiologi Politik* “. Jakarta. PT Rhineka Cipta.
- Syahrial Syarbaini, Dkk, 2002. “*Sosiologi Dan Politik*”. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Syamsul Hadi Thubany, 2005. “*Pilkada Bima*”. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Suharizal, 2011. “*Pemilukada: Regulasi, Dinamika, Dan Konsep Mendatang*”. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sovia Septiana, 2013. “*Partisipasi Politik Masyarakat Pada Pemilihan Umum Kepala Daerah Dan Wakil Kepala Daerah Kota Pekanbaru Tahun 2011*”. Pekanbaru: Pustaka Fisip UR.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012. “*Tentang Pemilu Anggota DPR, DPD, dan DPRD*”.